

TERITORI DALAM RUANG PUBLIK MASYARAKAT KAMPUNG CINA DI KOTA MANADO

Oleh :

Erlin Nansy Bawembang

(Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado)
erlinnansy@gmail.com

Veronica A. Kumurur

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Judy O. Waani

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Abstrak

Permukiman masyarakat kampung Cina merupakan salah satu permukiman tradisional yang wujud fisiknya sangat besar kaitannya dengan budaya Cina, mempunyai ciri dan karakteristik yang khas yang dibawa oleh masyarakat etnis Cina. Hampir seluruh kota-kota di Indonesia memiliki kawasan permukiman kampung Cina yang disebut juga dengan Pecinan, tak terkecuali Kota Manado. Berawal dari pembangunan benteng Fort Amsterdam yang mempekerjakan tenaga-tenaga orang Tionghoa hingga menetap dan beranak cucu dan membentuk suatu permukiman etnis Tionghoa sampai sekarang dan lebih dikenal dengan istilah kampung Cina yang menjadi pusat perekonomian kota Manado. Perkembangan kota Manado yang semakin pesat dengan dibukanya lahan-lahan pemukiman yang baru dan pusat perdagangan yang dipindahkan di kawasan B on B, membuat identitas kampung Cina sebagai kawasan perdagangan mulai memudar walaupun kegiatan perdagangan masih terus berjalan hingga saat ini, namun keberadaan kampung Cina mulai terpinggirkan. Identitas kampung Cina yang juga bagian dari kota lama Manado mulai tenggelam dan mulai ditinggalkan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik pada ruang publik masyarakat kampung Cina di kota Manado dan dalam mengungkap fenomena sosial yang terjadi secara alamiah, maka metode penelitian yang dilakukan terdiri dari, *Observing Physical Trace* (pengamatan jejak fisik) dan *Behavioral Mapping* (pemetaan perilaku). Untuk mendapatkan data-data di lapangan digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil-hasil tersebut dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian.

Hasil penelitian teridentifikasi teritori dalam ruang publik di kampung Cina terkait dengan budaya dan kepercayaan yang mereka bawa. Teritori primer terletak pada area perdagangan jasa, pertokoan yang walaupun bersifat publik pada waktu tertentu, tanda teritori primer tetap diwujudkan di area ini. Teritori sekunder ditemukan di area pedestrian, parkir, tempat ibadah atau di area-area peralihan sedangkan teritori publik ditemukan di semua kawasan kampung Cina karena peruntukannya untuk komersil namun diatur dengan aturan-aturan yang berlaku di kawasan kampung Cina

Kata Kunci : Teritori, Ruang Publik, Kampung Cina Kota Manado

1. Pendahuluan

Permukiman masyarakat kampung Cina merupakan salah satu permukiman tradisional yang wujud fisiknya sangat besar kaitannya dengan budaya Cina, mempunyai ciri dan karakteristik yang khas yang dibawa oleh masyarakat etnis Cina. Sulawesi Utara terlebih khusus Kota Manado, sudah memiliki kawasan permukiman kampung Cina sejak jaman kolonial Belanda pada abad 18. Seiring

dengan perkembangan zaman, perkembangan kota Manado juga semakin pesat dengan dibukanya lahan-lahan pemukiman yang baru dan pusat perdagangan yang dipindahkan di kawasan B on B, membuat identitas kampung Cina sebagai kawasan perdagangan mulai memudar walaupun kegiatan perdagangan masih terus berjalan hingga saat ini, namun keberadaan kampung Cina mulai terpinggirkan. Tidak sedikit juga masyarakat kampung Cina memilih tinggal di permukiman baru dan menjadikan rukonya di kampung Cina hanya sebagai tempat bisnisnya bahkan beberapa ruko sudah tidak berpenghuni. Identitas kampung Cina menunjuk pada jati diri dari orang-orang Cina sepertinya sudah mulai memudar padahal kampung Cina sendiri merupakan bagian dari sejarah kota Manado yang patut dipertahankan kekhasannya untuk menjadi salah satu destinasi wisata budaya dan religi di kota Manado untuk itu yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi teritori dalam ruang publik masyarakat kampung Cina kota Manado.

2. Kajian Pustaka

A. Teritori

Menurut Altman (1975) dalam Tylor dan Stough (1978) Perilaku teritorial adalah mekanisme pengaturan batas diri yang melibatkan personalisasi atau menandai sebuah tempat atau objek dan komunikasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Teritori di dalam kajian arsitektur lingkungan menurut Haryadi dan B. Setiawan, diartikan sebagai batas dimana organisme hidup menentukan tuntutan, menandai, mempertahankan terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain. Menurut Haryadi dan B. Setiawan (1995), konsep teritori lebih dari sekedar tuntutan atas suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tetapi juga kebutuhan emosional dan kultural dimana kelompok individu dengan kultur yang berbeda wujud dan cakupan teritorinya juga akan berbeda. Definisi yang dikemukakan oleh Pastalan dan Altman menurut Lang (1987) menunjukkan empat karakter dasar teritori, yaitu :

- a. Kepemilikan atau hak dari suatu tempat
- b. Personalisasi atau penandaan suatu area
- c. Hak mempertahankan diri dari gangguan luar
- d. Pengatur beberapa fungsi, mulai dari bertemunya kebutuhan dasar psikologis sampai pada kepuasan kognitif dan kebutuhan-kebutuhan estetika

Altman (1975) dalam Porteous (1977) mengklasifikasikan teritori berdasarkan personal, keterlibatan, kedekatan dan frekuensi penggunaan menjadi tiga kategori yaitu :

a. *Primary Territory* (Teritori Primer)

Primary territory atau teritori primer merupakan suatu area yang dimiliki dan digunakan secara eksklusif oleh individu atau kelompok biasanya digunakan dalam jangka panjang. Hal yang paling sederhana untuk menggambarkan kasus ini yaitu sebuah rumah yang dimiliki seseorang atau keluarga dapat dimasuki oleh orang terdekat atau sudah mendapat ijin terlebih dahulu oleh pemiliknya.

b. *Secondary Territory* (Teritori Sekunder)

Secondary territory atau teritori sekunder merupakan suatu area yang dimiliki dan digunakan secara teratur oleh seseorang atau kelompok bersama dengan yang lain. Contoh kasus dari teritori ini, sebuah kursi di perpustakaan yang menjadi favorit seseorang, lingkungan tertentu yang dikuasai oleh gang -gang remaja.

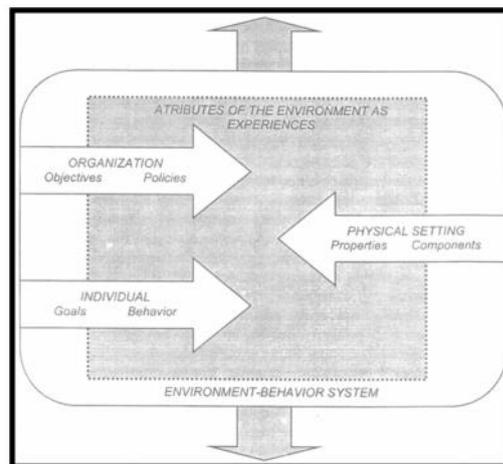
c. *Public Territory* (Teritori Publik)

Public Territory atau teritori Publik merupakan area atau ruang bersama dimana setiap orang memiliki akses keluar masuk akan tetapi harus mematuhi aturan - aturan atau norma - norma yang berlaku di area tersebut. Contoh publik teritori yaitu taman tempat perbelanjaan dimana setiap orang dapat keluar masuk tetapi harus mengikuti peraturan - peraturan yang berlaku baik di taman dan pusat perbelanjaan tersebut.

Lang (1978) mengatakan bahwa teritori sangat penting karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, kebutuhan untuk identitas, keamanan, stimulasi, karena itu fungsi teritori yaitu teritori sebagai identitas memberi informasi kepada orang lain atas kepemilikan dan hak wujud teritori ini dapat berupa pemberian nama atau benda. Teritori sebagai agresi, agresi terjadi apabila terjadi pelanggaran terhadap teritori atau teritori yang tidak jelas hal ini biasanya terjadi dalam teritori publik yang merupakan ruang bersama namun agresi akan lebih keras apabila terjadi pada teritori primer karena merupakan area eksklusif. Teritori sebagai kontrol, memberikan keamanan pada inti teritorial

dan juga akan memberikan stimulasi pada batas teritorial ini terjadi pada teritori primer dimana kontrol dan dominasi menjadi sangat penting untuk mendapatkan privasi yang lebih.

Teritorialitas merupakan salah satu produk dari organisasi, individu dan setting fisik atau disebut juga atribut lingkungan (Weisman, 1981). Skema atribut lingkungan- perilaku dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Skema Model Sistem Perilaku- Lingkungan

B. Ruang Publik

Konsep *public space* awalnya berasal dari arsitektur religius, dimana pada jaman dahulu bangunan-bangunan religius atau tempat-tempat ibadah memiliki *square* yang cukup untuk menampung masyarakat umum dan di dalamnya terjadi kegiatan jual beli dan interaksi sosial lainnya sehingga *public space* sering dikatakan sebagai *fungsional space*. Dengan berjalannya waktu dan kehidupan yang semakin modern, kota yang dahulunya terpusat kini berkembang perkembangan kota secara tidak langsung ikut memicu perkembangan *public space* dimana pada jaman sekarang terdapat pembatasan-pembatasan pada area *public space* baik secara ekonomi, privat dan keamanan. Ruang Publik dilihat dari tipologinya (Carmona, 2003) terdiri dari :

- a. *External Publik Space*, ruang publik ini berbentuk ruang luar dimana setiap orang dapat mengakses ruang tersebut.
- b. *Internal public space*, merupakan ruang publik yang berupa fasilitas umum dikelola oleh pemerintah dan dapat di akses kapan saja.
- c. *External and Internal public space*, ruang publik yang berupa fasilitas umum yang dikelola oleh sektor privat dengan batasan-batasan yang ditetapkan oleh pemilik ruang tersebut.

Ruang publik dilihat dari fungsinya (Carmona, 2008):

- a. *Positive space*, Ruang yang memberikan manfaat, adanya kegiatan- kegiatan positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah.
- b. *Negative Space*, ruang yang tidak berfungsi dengan jelas serta bersifat negatif, ditinggalkan karena kurang perencanaan biasanya terjadi secara spontan tanpa kegiatan tertentu. Bentuk ruang ini adalah pergerakan, servis.
- c. *Ambiguous Space*, ruang ini merupakan ruang peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk ruang santai di tempat umum seperti pertokoan, tempat ibadah, rekreasi, cafe.
- d. *Private Space*, ruang ini bersifat privat dimiliki oleh seseorang berbentuk ruang terbuka privat biasanya berbentuk halaman rumah dan ruang dalam rumah.

Kondisi-kondisi ini ruang publik menurut Carr (1992) dikatakan berhasil dan berkualitas apabila :

1. *Meaningfull* artinya ada sistem pemaknaan dalam ruang publik dimana ruang publik dapat memungkinkan pengguna untuk membuat hubungan dengan ruang sehubungan dengan peristiwa lain, mendukung aktivitas para pengguna ruang, membuat rasa nyaman dan aman.
2. *Democratic* artinya para pengguna memiliki kemudahan aksesibilitas, visual dan ruang publik dapat menjamin kebebasan beraktivitas para pengguna.
3. *Responsive* artinya ruang publik harus tanggap akan kebutuhan-kebutuhan para pengguna lewat fasilitas, desain fisik dan pengelolaannya.

C. Kampung Cina di Kota Manado

FEW. Parengkuan dalam buku Sejarah Kota Manado 1945 – 1979 mencatat bahwa permukiman kampung Cina ada sejak jaman kolonial Belanda pada abad 18 dan lokasi permukiman orang - orang Cina terletak di sebelah Timur benteng berseberangan dengan lokasi permukiman orang Eropa. Pada abad itu oleh pemerintah kolonial Belanda orang-orang Cina digolongkan dalam kategori penduduk Timur Asing atau *Vreemde Oosterlingen* dan pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, pemerintah melakukan segregasi berdasarkan latar belakang rasial, tujuannya agar wilayah - wilayah tersebut mudah diatur dan pada waktu-waktu tertentu diperlukan izin keluar masuk pemukiman kampung Cina. Pada zaman pemerintahan Belanda Kampung Cina memiliki batas-batas sebagai berikut :

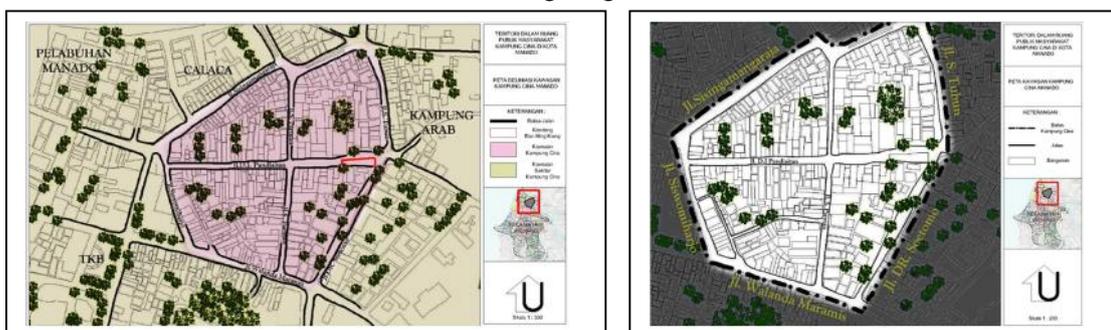
- a. Utara : Walak Manado
- b. Timur : Kampung Arab
- c. Selatan : Permukiman Eropa
- d. Barat : Benteng Fort Amsterdam

Menurut Koentjoroningrat (2009) ada tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia ini, yaitu Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem Teknologi, Sistem Mata Pencaharian, Sistem Religi, Kesenian. Kebudayaan-kebudayaan Tionghoa yang dibawa dari negeri asal mereka melebur dengan masyarakat pribumi, sehingga bahasa yang mereka gunakan bukan hanya bahasa Tionghoa melainkan menggunakan bahasa daerah setempat seperti bahasa melayu Manado, Tonsea, Tondano, Tombulu, Tontemboan, Gorontalo. Peraturan pemerintah tentang penggunaan nama setempat membuat warga Tionghoa memilih nama keluarga lokal seperti Kojongian, Sondakh, Sumual, Tendean, Waworuntu selain itu ada juga warga Tionghoa yang menciptakan nama keluarga baru yang disamakan dari marga Tionghoa seperti Wong Weng Kai menjadi Wongkai, Tjiu Tjeng Kong menjadi Ardi Daud Binsar, Soei Swie Ho menjadi Hotje Loho, marga Lao dan Ong menjadi Laongan, marga Lie menjadi Lisangan. Begitu juga dengan nama-nama toko, para pengusaha diwajibkan mengganti nama dalam kosakata Indonesia seperti *Fu Wah* dalam Bahasa Indonesia Rumah Makan Dua Raya, *Yit Hien* dalam Indonesia Jatung Hati. Kepercayaan yang bersifat magis-religius telah diturunkan dari generasi ke generasi karena itu mereka tetap menjalankan tradisi sampai di perantauan dengan melakukan pemujaan-pemujaan terhadap para leluhur dengan cara sembahyang. Kegiatan sembahyang ditandai dengan adanya meja atau altar sembahyang yang dilengkapi dengan gambar leluhur, bokor abu, dupa yang dapat dilakukan di Klenteng maupun di rumah masing-masing.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini akan mengungkapkan masalah fenomena sosial dan masalah manusia itu sendiri dalam kondisi alamiah. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial merupakan kajian utama dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini yaitu objek, individu, kelompok, proses, organisasi atau sistem. Lokasi penelitian terletak di Kampung Cina kota Manado yang secara administrasi berada di Kota Manado Kecamatan Wenang Kelurahan Calaca lingkungan II dan Kelurahan Pinaesaan lingkungan II dengan batas-batas secara administrasi sebagai berikut :

- a. Utara : Kelurahan Calaca lingkungan II dan III
- b. Timur : Kelurahan Pinaesaan lingkungan II
- c. Selatan : Kelurahan Pinaesaan lingkungan IV
- d. Barat : Kelurahan Calaca lingkungan I



Gambar 2 Lokasi Penelitian

Data-data primer yang diambil dilokasi penelitian diambil dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendukung penelitian ini juga diambil data sekunder seperti data-data dari kelurahan setempat. Setelah mengumpulkan data kemudian menentukan sampel , penentuan sampel dengan cara *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. *Observing Physical Trace* (Pengamatan Jejak Fisik), mengamati jejak fisik artinya melihat secara sistematis lingkungan sekitar untuk menemukan refleksi dari aktivitas yang terjadi sebelumnya (Zeisel, 1981). Jenis pengamatan jejak fisik yang akan diamati yaitu :
 1. *Product uses*, mengamati aktivitas seseorang yang terjadi di suatu tempat dengan cara mengamati bekas jejak pengikisan, buangan seperti sampah yang ditinggal seseorang.
 2. *Adaptation for uses*, mengamati upaya penyesuaian atau perubahan yang dilakukan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya untuk mendukung aktivitasnya.
 3. *Display of self*, mengamati lewat pernyataan identitas diri yang dibuat seseorang secara simbolik.
 4. *Public message*, mengamati jejak yang ditinggal lewat pesan publik seperti coretan-coretan di dinding dan papan iklan.
- b. *Behavioral Mapping* (Pemetaan perilaku), pemetaan perilaku oleh Sommer (1986) dalam Haryadi (1995) bahwa *Behavioral Mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa mengenai suatu area dimana manusia melakukan aktivitasnya. Pemetaan ini terdiri dari :
 1. *Place-centered Mapping* (pemetaan berdasarkan tempat), Teknik ini menggambarkan bagaimanamanusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasi perilakunya dalam hal ini perilaku teritorialnya dalam situasi waktu dan tempat tertentu. Pada pemetaan ini peneliti berhadapan dengan banyak orang pada satu tempat, meneliti teritori orang-orang dalam tempat tersebut.
 2. *Person-centered Mapping* (pemetaan berdasarkan pelaku), *mapping* ini menekankan pada pergerakan manusia dalam periode waktu tertentu. Pergerakan manusia diteliti bukan hanya pada satu tempat saja, tetapi akan terkait dengan beberapa tempat kemana manusia itu pergi. Pada pemetaan ini peneliti mengambil beberapa sampel dalam satu periode waktu.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Ruang Publik di Kawasan Kampung Cina Kota Manado

Secara fisik ruang publik di Kawasan Kampung Cina Kota Manado terletak di area jalan dan pedestrian dimana ruang publik ini memiliki fungsi sosial, komersial, rekreasi, sirkulasi, pergerakan.



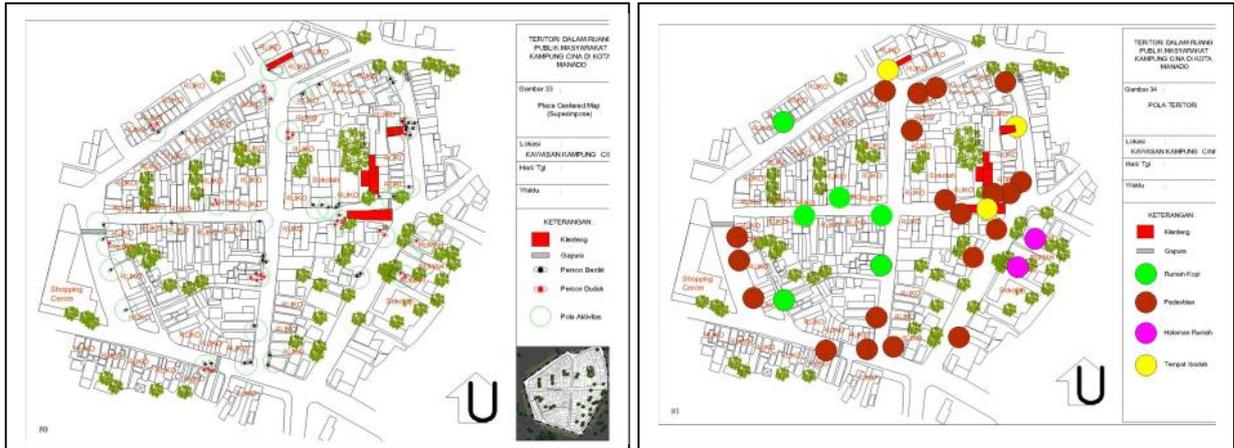
Gambar 3 Peta Sebaran Aktivitas di Ruang Publik Kawasan Kampung Cina Manado

Tinjauan terhadap ruang publik kawasan kampung Cina kota Manado menunjukkan semua segmen memiliki fungsi dan aktivitas yang sama baik perdagangan, perkantoran, persekolahan, dan juga permukiman. Ruang publik dalam kawasan ini merupakan yang aktif, ruang yang positif juga sebagai sirkulasi dan pergerakan.

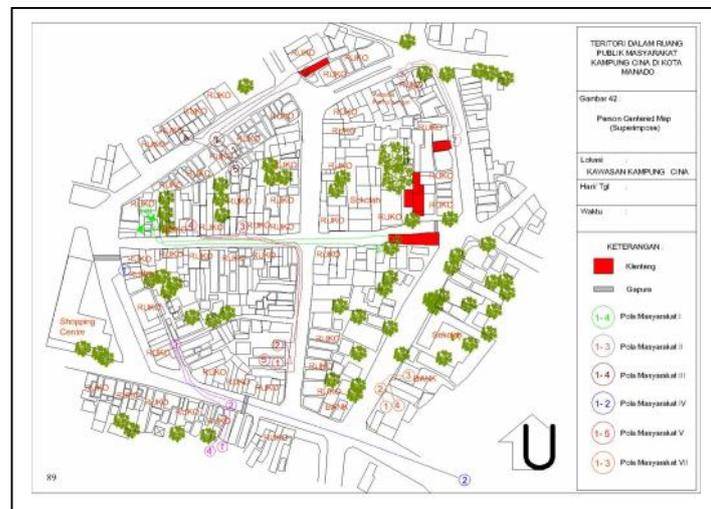
B. Teritori Masyarakat Kampung Cina di Kota Manado

1. Pola Teritori Masyarakat Kampung Cina di Kota Manado

Pola-pola yang terbentuk dari aktivitas-aktivitas masyarakat kampung Cina kota Manado di masing-masing segmen jalan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing segmen jalan di kawasan kampung Cina memiliki wilayah teritorinya masing-masing yang diklaim oleh masyarakat kampung Cina. Pola-pola teritori yang dibentuk dari aktivitas masyarakat terletak di tempat ibadah, rumah kopi, pedestrian dan yang paling kecil yaitu halaman rumah.



Gambar 4 Pola Teritori



Gambar 5 Person Centered Map (Superimpose)

Pola aktivitas yang terbentuk di kawasan kampung Cina kota Manado secara fisik meninggalkan jejak-jejak dimana aktivitas itu berlangsung, adapun jejak-jejak yang ditinggalkan berupa :



Gambar 6 Aktivitas Sembahyang Meninggalkan Jejak Dupa (*Hio*)



Gambar 7 Aktivitas Bercengkrama Meninggalkan Jejak Tempat Duduk

2. Teritori Primer, Sekunder, Publik Masyarakat Kampung Cina Kota Manado

a. Teritori Primer.

Berdasarkan *Place centered map* dan *Person centered map* Teritori primer pada kawasan kampung Cina kota Manado terdapat pada area Ruko hal tersebut dapat dilihat dari sifat bangunannya dimana lantai 1 dimanfaatkan sebagai area toko dan 2 atas sebagai area tempat tinggal walaupun lantai 1 difungsikan sebagai toko yang dapat dimasuki siapa saja (publik), tetapi teritori primer dapat dilihat dari penataan prabot atau barang dagangannya dan walaupun ada toko yang tidak dibatasi barang dagangannya teritori primer dapat dilihat pada penjaga/ pelayan yang menjaga sekaligus melayani pembeli. Terdapat juga beberapa toko yang memagari rukonya untuk kenyamanan perletakan barang dagangan hingga ke luar ruko supaya tidak ada barang dagangannya yang tercecer ke arah pedestrian.



Gambar 8 Teritori Primer di Kawasan Kampung Cina Kota Manado

a. Teritori Sekunder.

Teritori sekunder di kampung Cina Kota Manado pada *Place centered map* dan *Person centered map* terlihat pada area pedestrian dimana masing-masing pemilik ruko mengklaim area pedestrian di

depan rukonya sebagai bagian wilayah kekuasaannya. Jumlah dagangan yang banyak membuat pemilik toko memajang dagangannya di area pedestrian, keterbatasan area parkir juga membuat pemilik ruko mengklaim area parkir di depan ruko miliknya, ruang-ruang bercengkrama pada area pedestrian yang dibentuk oleh masyarakat kampung Cina Kota Manado mencerminkan teritori sekunder karena beberapa warga kampung Cina menguasai area-area pedestrian.

Teritori sekunder juga dapat dilihat pada tempat-tempat ibadah umat Tridharma (Klenteng) dimana Klenteng selain tempat ibadah juga sebagai rana pertemuan masyarakat kampung Cina pemeluk agama Budha Tridharma sehingga di Klenteng terdapat area bercengkrama seperti taman dan tempat duduk. Teritori sekunder di kampung Cina Kota Manado dapat dilihat dari tanda berupa tulisan, palang, penataan prabot, *ramp* seperti terlihat pada gambar-gambar berikut ini.



Gambar 9 Teritori Primer di Kawasan Kampung Cina Kota Manado

b. Teritori Publik.

Teritori publik dalam ruang publik di kawasan kampung Cina Kota Manado mencakup area teritori primer dan juga teritori sekunder seperti toko, rumah makan, pedestrian, area parkir, jalan, bahkan tempat ibadah karena semua area ini dapat di akses oleh siapa saja. Perbedaan pada pada area publik ini, masyarakat harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku di kawasan kampung Cina kota Manado seperti pada area Klenteng telah disediakan tempat alas kaki berarti menandakan pengunjung harus melepaskan alas kaki, pada area pedestrian telah disediakan tempat sampah berarti harus membuang sampah pada tempatnya, pada area rumah makan atau rumah kopi tersedia asbak berarti tidak membuang puntung dan abu rokok disembarang tempat, juga area pedestrian merupakan area pejalan kaki jadi sebaiknya tidak memarkirkan kendaraan diatasnya sehingga tidak terhalang dalam berjalan kaki.



Gambar 10 Teritori Publik di Kawasan Kampung Cina Kota Manado

3. Fungsi Teritori Masyarakat Kampung Cina di Kota Manado

Perilaku teritori yang terjadi dalam ruang publik masyarakat kampung Cina kota Manado meninggalkan beberapa tanda sebagai wujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cina kota Manado. Wujud aktivitas dapat dilihat pada area pertokoan, area pedestrian, area parkir dan jalan setiap wujud teritori memiliki maksud dan fungsinya masing-masing.

a. Pertokoan/ Ruko

Masyarakat kampung Cina yang memeluk penganut Budha mempercayai bahwa sebelum beraktivitas ada baiknya melakukan ritual sembahyang untuk bersyukur dan memohon berkat bagi hari maka dari itu sebelum toko dibuka mereka melakukan sembahyang ada yang sembahyang di dalam rumah dan ada juga yang melakukannya di depan toko. Aktivitas sembahyang tersebut dapat dilihat pada samping dan depan pintu toko-toko karena setelah sembahyang mereka meninggalkan *Hio* atau dupa yang ditancapkan pada tempat dupa.



Gambar 11 Cermin Cembung Menandakan Teritori Sebagai Identitas

b. Tempat Ibadah (Klenteng)

Pada tempat ibadah yang ada di kawasan kampung Cina kota Manado yaitu Klenteng, pada setiap hari sembahyang yang sudah ditentukan menurut penanggalan kalender cina, Klenteng tersebut akan memasang bendera 5 warna sebagai tanda bahwa hari itu merupakan hari sembahyang karena pada hari-hari biasa bendera tidak dipasang di luar Klenteng. Bagi masyarakat kampung Cina atau masyarakat lain yang mengetahui tradisi ini, secara tidak langsung pemasangan bendera tersebut memberikan informasi kepada masyarakat bahwa hari itu merupakan hari sembahyang.



Gambar 12 Bendera Menandakan Teritori Sebagai Identitas

c. Area Pedestrian

Perletakkan barang dagangan, memarkirkan kendaraan di sekitar area pedestrian secara tidak langsung menandakan pernyataan identitas bahwa area tersebut merupakan miliknya hal tersebut bersifat sementara karena terjadi pada saat toko dibuka ketika toko ditutup keadaan kembali seperti semula.



Gambar 13 Barang Dagangan Menandakan Teritori Sebagai Identitas

d. Area Parkir dan Jalan

Perilaku teritori di area parkir dan jalan kawasan kampung Cina Kota Manado dapat dilihat dari diletakkannya penghalang atau palang-palang yang berfungsi mengamankan area parkir agar tidak ada yang memarkirkan kendaraan di depan ruko miliknya karena keterbatasan tempat parkir dan sempadan jalan. Hal tersebut bertujuan agar pemilik ruko memiliki kemudahan akses masuk keluar dan parkir tepat di depan rukonya juga kemudahan pengangkutan barang dagangannya.



Gambar 14 Palang Kayu Menandakan Teritori Sebagai Kontrol dan Identitas

5. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teritori Primer dalam ruang publik masyarakat kampung Cina di Kota Manado terdapat di area-area ruko bagian toko, teritori sekunder berada pada area-area pedestrian, area parkir depan ruko, tempat ibadah sedangkan teritori publik dapat ditemukan diseluruh bagian kawasan kampung Cina baik di area pertokoan, pedestrian, area parkir, jalan, tempat ibadah karena dapat diakses siapa saja namun aktivitas di ruang publik diatur dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di kawasan kampung Cina kota Manado.

6. Daftar Pustaka

- Bell, Paul A. 1996. *Environmental Psychology*. Harcourt Brace Collage Publishers. Orlando
- Carmona, M. 2003. *Public Places Urban Spaces; The Dimension of Urban Design*. Architectural Press. Wheeler Road, Burlington MA
- Gehl, Jan. 2002. *Public Spaces and Public Life : City of Adelaide*. GEHL Architects Aps. Copenhagen, Denmark
- Gunawan, Hendri. 2013. *Yok Tjoe dan Chung Hwa : Menelusuri Jejak-Jejak Komunitas Tionghoa Manado*. Kanisius. Yogyakarta
- Haryadi dan B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku; Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta

- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory : The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold Company. New York
- Parengkuan FEW 1), Manus L.Th 2), Nihe Rino S 3), Suryo Djoko 4). 1986. *Sejarah Kota Manado 1945 - 1979*. Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Jakarta
- Prabowo, Hendro. 1998. *Arsitektur dan Psikologi*. Seri Diktat Kuliah Universitas Gunadarma. Universitas Depok. 145 hal.
- Porteous, J. D. 1977. *Environment and Behavior :Planning and Everyday Urban Life*. Addison-Wesley, British Columbia
- Weisman, G. D. 1981. *Modeling Environment-Behavior Systems : A Brief Note*. *Journal Environment Relations*. 32-41
- Zeisel. John. 1981. *Inquiry By Design: Tools For Environment-Behavior Research*. Cambridge University, Australia